

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara. Pada uraian ini peneliti akan mengungkapkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut.

#### **A. Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi pada karangan siswa MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung**

Berdasarkan dari deskripsi data, diperoleh empat puluh karangan. Kesalahan terbanyak pada penggunaan prefiks 41 kata, sufiks 1 kata, dan reduplikasi 1 kata. Siswa lebih banyak melakukan kesalahan pada penggunaan prefiks, khususnya penggunaan prefiks *di-*. Dari hasil penelitian yang dilakukan, siswa masih belum bisa membedakan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai imbuhan.

Temuan ini relevan dengan penelitian Siti Maesaroh (2016) dengan judul “Analisis Kesalahan Bidang Morfologi Pada Karangan Deskriptif Siswa SMA”. Penelitian ini menganalisis bidang morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata, yang mencakup afiksasi, reduplikasi, preposisi, diksi, komposisi, kontaminasi, dan pleonasme. Namun dalam hasilnya, Siti Maesaroh menemukan 2 bentuk yaitu kesalahan penulisan afiksasi dan kesalahan penulisan preposisi. Kesalahan afiksasi meliputi kesalahan yang berupa

pelepasan prefiks *me-N*, dan fonem /n/ pada sufiks *-nya*, penulisan prefiks *se-* dan *di-*, pemakaian sufiks *-kan*, pelepasan prefiks *ber-*, dan pelepasan fonem /a/ pada sufiks *-an*, penulisan prefiks *me-N*, penulisan partikel *pun*, penulisan klitik, konfiks *ke-an*, dan prefiks *ber-*. Persamaan penelitian Siti Maesaroh dengan peneliti ini, sama-sama menemukan kesalahan penulisan afiksasi. Perbedaan yang terjadi pada penelitian yang dilakukan Siti Maesaroh dengan penelitian ini yaitu adanya kesalahan Reduplikasi yang tidak ditemukan di penelitian Maesaroh.

Penelitian Elyta Eka Hariyani (2013) yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Surat Kabar Harian Jateng Pos Edisi Januari 2013” juga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Elyta Eka Hariyani menggunakan objek surat kabar harian Jawa Pos. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elyta Eka Hariyani, menemukan kesalahan pada bidang morfologi berupa: (1) kesalahan prefiks, (2) sufiks, (3) simulfiks, (4) kata depan, dan (5) kesalahan pleonasme. Wujud kesalahan bidang morfologi didalamnya terdapat penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, penggunaan afiks yang tidak tepat, dan penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata. Perbedaannya dengan penelitian ini, ditemukannya kesalahan pleonasme, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Elyta Eka Hariyani tidak ditemukan kesalahan reduplikasi.

Penelitian lain yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ade Nurrohmah yang berjudul “Analisis Kesalahan Morfologi Dalam Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII Semester 2 di MTsN Tangerang II Pamulang Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian tersebut membahas mengenai prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks dalam keterampilan menulis cerpen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari dua puluh delapan tulisan cerpen diperoleh dua puluh lima tulisan cerpen yang menggunakan morfem afiks tidak tepat. Kesalahan terbanyak terdapat pada penggunaan prefiks yang mencapai 71,7 %, kesalahan penggunaan sufiks 11%, dan 17,3% kesalahan penggunaan konfiks. Menurut penelitian yang dilakukan Ade Nurrohmah, kesalahan yang paling banyak terjadi dikarenakan siswa masih salah terhadap penggunaan prefiks. Prefiks yang seharusnya dijadikan sebagai imbuhan awal dalam penulisan, terutama pada kata kerja justru lebih sering digunakan untuk kata tempat.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang dilakukan, kesalahan terbanyak ada pada penggunaan prefiks yang meliputi kesalahan pemakaian *di-* sebagai kata dasar dan *di-* sebagai imbuhan. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi calon guru maupun guru bahasa Indonesia agar lebih memperhatikan dan membimbing siswa dalam penggunaan morfem.

## **B. Faktor penyebab kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan**

Berdasarkan wawancara yang sudah dipaparkan di atas, peneliti menemukan beberapa faktor penyebab kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Faktor penyebab kesalahannya sebagai berikut

- a. Kurangnya penguasaan mereka terhadap penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan

Kemampuan seseorang itu berbeda-beda, ada yang cepat menguasai materi, dan ada yang lambat dalam menguasai materi. Cepat maupun lambatnya penguasaan materi juga tergantung dari kemauan siswa itu sendiri. Semakin sering dia berlatih, maka juga akan cepat menguasai materi. Selain itu pada setiap jenjang, pengetahuan yang dimiliki juga berbeda. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara siswa kelas VII, VIII, dan juga guru yang mengajar kelas tersebut.

“Saya kurang bisa membedakan pemakaian imbuhan dan kata depan.”

Pernyataan tersebut disampaikan oleh siswa kelas VII bahwa dia masih belum bisa memahami sepenuhnya tentang penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Itu artinya perlu pengulangan dan latihan. Berbeda dengan halnya yang disampaikan siswa kelas VIII. Dia sudah terbiasa menggunakan afiksasi sehingga sedikit terjadi kesalahan.

“Pemakaian imbuhan dan kata depan sudah diajarkan sejak kelas VII, itupun dalam pembelajaran menulis juga masih disinggung.

Pengajarannya bisa pemberian tugas kemudian yang salah dicoret lalu diberi penjelasan”

Sependapat dengan pernyataan kedua muridnya, Guru yang mengampu pelajaran Bahasa Indonesia juga mengatakan bahwa setiap jenjang memiliki pengetahuan yang berbeda.

“Kalau untuk kelas VII bisa dikatakan 50%. Untuk kelas VIII sudah 70% karena sudah terbiasa”

#### b. Ketidaktelitian siswa

Siswa sering kali terburu-buru dalam menulis, sehingga bisa menimbulkan kesalahan. Ketidaktelitian ini bisa membuat mereka lupa dengan pemakaian imbuhan dan kata depan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara siswa

“Saya kurang teliti, selain itu biasanya saya terburu-buru sehingga lupa membedakan imbuhan dan kata depan.”

Dari kesalahan tersebut akhirnya seorang guru memberikan penjelasan ulang kepada siswa yang dianggap belum paham.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil temuan data yang didukung dengan wawancara, ditemukan beberapa simpulan di antaranya kesalahan berbahasa yang terjadi mencakup kesalahan berbahasa (*error*) dan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Markhamah dan Sabardila (2010:10) dalam kaitannya dengan kesalahan berbahasa membedakan antara istilah *error* terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan. Sebaliknya, *mistake* tidak terjadi secara sistematis, bukan karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang

bersangkutan, melainkan kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya dikuasai. Jadi, bentuk kekeliruan berbahasa dalam penelitian ini disebabkan oleh faktor sikap terburu-buru yang otomatis bisa diperbaiki. Sedangkan, kesalahan berbahasa karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa.